

ABSTRAK

Wacana kebijakan vasektomi sebagai syarat penerimaan bantuan sosial yang digagaskan oleh Dedi Mulyadi pada tahun 2025 memicu perdebatan luas di ruang publik, termasuk dalam program Catatan Demokrasi di TVOne. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan dan penerimaan pria dewasa terhadap vasektomi serta terhadap wacana kebijakan tersebut. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori resepsi dari Stuart Hall, yang dipadukan dengan teori interaksionisme simbolik dan maskulinitas hegemonik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap vasektomi bersifat beragam. Sebagian informan memandangnya sebagai metode kontrasepsi yang efektif, aman, dan sebagai bentuk partisipasi pria dalam program keluarga berencana (KB). Namun, sebagian lainnya memaknainya secara negatif sebagai tindakan berisiko, mengganggu fungsi seksual, bahkan disamakan dengan kebiri. Dalam hal penerimaan terhadap wacana kebijakan vasektomi sebagai syarat bantuan sosial, tidak ditemukan informan yang berada pada *dominant-hegemonic position*. Mayoritas informan berada pada *negotiated position*, yakni menerima vasektomi sebagai pilihan kontrasepsi tetapi menolak jika dijadikan syarat untuk memperoleh bantuan sosial, serta *oppositional position* yang menolak secara menyeluruh baik terhadap praktik vasektomi maupun kebijakan tersebut.

Resepsi informan dibentuk oleh faktor sosiokultural dan sosiodemografis, terutama norma agama sebagai faktor paling dominan. Selain itu, latar belakang budaya, pengalaman keluarga termasuk nilai “banyak anak banyak rezeki” serta konstruksi maskulinitas turut membentuk cara pandang pria terhadap vasektomi. Tingkat pendidikan juga berperan, yaitu individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan sikap yang lebih rasional terhadap vasektomi.

Kata Kunci: Vasektomi, resepsi audiens, bantuan sosial, pria dewasa, program “Catatan Demokrasi”, interaksionisme simbolik, maskulinitas hegemonik.

ABSTRACT

The discourse on vasectomy policy as a requirement for receiving social assistance, proposed by Dedi Mulyadi in 2025, sparked widespread debate in the public sphere, including in the Catatan Demokrasi program on TVOne. This study aims to analyze adult men's interpretations and acceptance of vasectomy as well as the policy discourse surrounding it. The study employs Stuart Hall's reception theory, complemented by symbolic interactionism and hegemonic masculinity theory.

The findings reveal that interpretations of vasectomy vary. Some informants perceive it as an effective and safe contraceptive method and as a form of male participation in family planning (KB). However, others interpret it negatively as a risky procedure, one that threatens sexual function, and even equate it with castration. In terms of acceptance of the policy discourse, no informants were found in the dominant hegemonic position. Most informants were in the negotiated position, accepting vasectomy as a contraceptive option but rejecting it as a requirement for receiving social assistance, while others were in the oppositional position, rejecting both vasectomy and the policy entirely.

The reception is shaped by sociocultural and sociodemographic factors, with religious norms emerging as the most dominant influence. In addition, cultural background and family experiences, including the belief that "more children bring more fortune," as well as constructions of masculinity influence how vasectomy is perceived. Educational level also plays a role, as individuals with higher education tend to have more comprehensive understanding and more rational attitudes toward vasectomy.

Keywords: *vasectomy, audience reception, social assistance, adult men, "Catatan Demokrasi" program, symbolic interactionism, hegemonic masculinity.*